



LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER: PENDEKATAN PASTORALIA

Purwanto

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Banjarbaru

Email : prolifel2000@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi hubungan kompleks antara para teolog, hak-hak LGBT, dan Alkitab. Dokumen ini menekankan perlunya mempertimbangkan isu-isu LGBT melalui kacamata teologis, yang mencakup doktrin, etika, dan pelayanan pastoral. Inti keyakinan bahwa Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk heteroseksual membentuk ajaran agama dan pengalaman manusia. Legalisasi pernikahan sesama jenis di AS (dimulai di Massachusetts pada tahun 2004) menyoroti ketegangan ini. Artikel ini mengkaji kritik Gereja Katolik terhadap homoseksualitas dan pengaruhnya terhadap gerakan sosial. Laporan ini mengeksplorasi lebih jauh peran para pemimpin Yahudi, yang mempromosikan kesetaraan pernikahan dan berkontribusi terhadap gerakan reformasi Yahudi, bahkan dalam lanskap media dan masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh agama. Yang terakhir, laporan ini menyarankan agar pemerintah menerapkan pendekatan teologis dan filosofis yang lebih liberal untuk berpartisipasi aktif dalam meningkatnya sekularisasi masyarakat, dengan mengakui perdebatan yang sedang berlangsung mengenai moralitas dan dampaknya terhadap keputusan politik.

Kata Kunci: LGBT, alkitab, lesbian, gay, bisexual, transgender

Abstract

This article explores the complex relationship between theologians, LGBT rights, and the Bible. It emphasizes the need to consider LGBT issues through theological lenses, encompassing doctrine, ethics, and pastoral care. The core belief that God created humans as heterosexual beings shapes both religious teachings and human experiences. The legalization of same-sex marriage in the US (starting with Massachusetts in 2004) highlights this tension. The article examines the Catholic Church's criticism of homosexuality and its influence on social movements. It further explores the role of Jewish leaders, who promote marriage equality and contribute to Jewish reform movements, even within a media and societal landscape heavily influenced by religion. Finally, it suggests that governments should incorporate a more liberal theological and philosophical approach to actively participate in the growing secularization of society, acknowledging the ongoing debate about morality and its impact on political decisions.

Keywords: LGBT, bible, lesbian, gay, bisexual, transgender

PENDAHULUAN

Beragam karya tulis dalam bentuk artikel, ulasan maupun komentar telah banyak bertebaran terkait dengan *LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender)*. Beragam pandangan teologis yang berbeda dan penafsiran terhadap ayat Alkitab juga berpotensi menyimpulkan yang pro dan ada juga yang kontra.

Terkait dengan luasnya cakupan studi mengenai *LGBT*, maka peneliti hanya membatasi diri pada fokus kajian kritis teologis sebagai bahan perenungan yang bertujuan mengembalikan manusia pada pengajaran Tuhan dan bukan pengajaran manusia serta kajian ini berwawasan pastoralia. Menurut pendapat penulis, terkait maraknya penganut *LGBT* dan para pendukung fanatisnya, maka pada intinya adalah adanya pemahaman yang sangat salah di seputar doktrin penciptaan, teologi, etik moral, dan bahkan ke ranah pastoral konseling.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan menggunakan metode penelitian dokumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi analitis, dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan hubungan antara *LGBT* dan kajian teologis sebagai perenungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Doktrin Penciptaan

Tuhan tidak pernah menciptakan manusia sebagai makhluk homoseksual. Tuhan menciptakan manusia secara heteroseksual. Manusia dikreasi oleh Tuhan itu setara derajat yakni laki-laki dan perempuan. Penetapan hanya dua jenis kelamin ini menjadi sangat unik dan sangat khusus, karena manusia dikreasi dalam rancang bangun kehendak-Nya untuk menjadi segambar dengan Dia. Manusia yang adalah "*Imago Dei*" memiliki tubuh, jiwa, roh, emosi, bakat, kemampuan, keahlian, karunia, dan beragam hal baik yang "ditanam" Tuhan pada pribadi manusia. Manusia diciptakan dari yang tak ada dijadikan-Nya ada (*creatio ex nihilo*). Manusia dihadirkan Tuhan ke dalam dunia tanpa melalui proses evolusi (non evolusi).

Kepada manusia Tuhan memandatkan untuk melakukan prokreasi - beranak cucu dan bertambah banyak setelah diberkati-Nya. Mandat prokreasi ini hanya ditujukan kepada pasangan suami istri, Adam dan Hawa. Jenis kelamin mereka sangat jelas, yakni laki-laki dan perempuan. Mandat berkembang itu memang sangat logis bila terjadi pada suami isteri sah dan diberkati Tuhan.

Ketika manusia diperintahkan menjalankan mandat-Nya, maka mereka menjadi mitra Tuhan dalam hal pemenuhan mandat kebudayaan. Dari semula Tuhan menetapkan kemitraan dengan Pencipta dalam mengemban dan mengembangkan amanat kebudayaan. Tuhan hanya merujuk kepada manusia sebagai objek pengembangan peradaban manusia di bumi.

Pilihan Tuhan pada unit terkecil di masyarakat yakni keluarga merupakan bukti kuat dan akurat betapa dari semula Tuhan menaruh peduli dan perhatian serius pada keutuhan keluarga yang bersifat heteroseksual. Pernikahan yang diakomodir dan dilegitimasi Tuhan juga berbasis heteroseksual. Tuhan mendirikan lembaga perkawinan itu atas dasar pemahaman relasional Tuhan sebagai Pencipta dengan manusia sebagai ciptaan. Atas dasar keunggulan moralitas yang kuat manusia menikah sebagai reflektor kekudusan moral Tuhan. Restu Tuhan terjadi kepada pernikahan laki-laki dan perempuan, yaitu Adam dan Hawa sehingga mereka merupakan pasangan pengantin perdana di dunia ini, pasangan suami isteri yang sangat senior.

Akar sejarah LGBT

Sebagai bangsa yang besar, beradab, bermoral, dan berbudaya luhur, maka mari kita menjaga moral bangsa dan generasi kita dengan cara tidak memandang remeh gerakan legalisasi *LGBT* di Indonesia. Di negara Amerika, gerakan *LGBT* telah meraih sukses. Perkawinan sejenis masih dilarang pada puluhan tahun lalu. Akan tetapi, pada 26 Juni 2015, secara resmi Amerika Serikat (AS) mengesahkan perkawinan sesama jenis, mengikuti jejak 20 negara lain.

Menurut berbagai sumber dan fakta, terbukti legitimasi dan legalisasi perkawinan sejenis (*same-sex marriage*), di AS berlangsung sangat cepat. Terbukti pada tahun 2004, Massachusetts menjadi negara bagian pertama yang mengesahkan perkawinan sejenis. Tak lama berselang kemudian, pada tahun 2013, untuk pertama kalinya, Katedral Nasional AS melaksanakan perkawinan sejenis (<https://www.cathedral.org/press/PR-60QF1-3I0018.shtml>). Awal Juni 2015, terdapat sekitar 30 negara bagian yang melegalkan perkawinan sejenis.

Peneliti menyebut bahwa pilihan alternatif yang menajiskan yakni homoseksual bisa melanda siapapun bahkan juga rohaniwan. Ada orang yang hidup bagaikan pasangan "suami istri" secara terbuka. Itu artinya, untuk pertama kalinya seorang pelaku homoseksual menduduki jabatan tertinggi. Padahal, secara tersurat dalam Imamat 20:13, menegaskan bahwa pelaku praktik kawin sejenis wajib dihukum mati. Hal ini terkait dengan tegasnya sikap Tuhan terhadap dosa dan perilaku najis dalam praktik homoseksualitas. Maka, ditengah perkembangan yang begitu cepat, menyusul keputusan Mahkamah Agung AS, para tokoh Katolik AS memberikan reaksi keras. Mereka menyerukan agar kaum Katolik tidak menghadiri perkawinan sesama jenis. Pastor Michel Jarrel, seperti dikutip di situs www.cbs-news.com, menyerukan pembangkangan sipil. "*In some cases civil disobedience may be a proper response*".

Sejauh yang peneliti ketahui, hingga tulisan ini dibuat, otoritas Katolik tertinggi di Roma (Vatikan) tetap mempertahankan doktrin perkawinan antara satu laki-laki dengan satu wanita. Beberapa saat sebelumnya, Paus Franciscus menerima sejumlah pujian dari beberapa kelompok *LGBT*, ketika mengizinkan satu kelompok lesbian dan homoseksual dari AS untuk duduk di kursi kehormatan dalam pertemuan umum mingguan dengan Sang Paus. Tetapi, Vatikan tetap bereaksi keras ketika negara Irlandia yang mayoritas Katolik mengesahkan perkawinan sejenis, melalui referendum. Vatikan menyebut legalisasi perkawinan sejenis di Irlandia itu sebagai "kekalahan kemanusiaan" (*a defeat for humanity*). Apa yang menimpa gereja Katolik dalam kasus *LGBT* di sejumlah negara, khususnya di AS, patut menjadi bahan renungan serius bagi kita yang mengaku bangsa beragama, bermartabat, beradab, dan bermoral. Gereja Katolik selama ini diakui sebagai sebuah institusi keagamaan dan politik terbesar dan tertua di dunia.

Negara Amerika Serikat, meskipun menganut sistem kenegaraan yang sekuler, tetapi rakyatnya masih banyak yang mempertahankan nilai-nilai religius.

Sebuah buku berjudul *What Americans Believe: An Annual Survey of Values and Religious Views in the United States* (California: Regal Books, 1991), memberikan gambaran tingkat religiusitas rakyat AS yang masih lumayan tinggi. Terhadap pertanyaan, "apakah kepercayaan Kristen masih relevan dengan jalan hidup anda", sebanyak 47% rakyat AS menjawab "sangat setuju". Terhadap pertanyaan, "apakah Alkitab yang adalah firman Tuhan dan secara total ajarannya adalah akurat", sebanyak 47% pemeluk Kristen menjawab "sangat setuju". Lalu, terhadap pernyataan, "bahwa ada satu TUHAN Mahakudus dan Mahasempurna, yang menciptakan alam semesta dan mengaturnya," sebanyak 74% juga menjawab "sangat setuju".

Bahkan, jauh sebelumnya, bangsa AS menegaskan identitasnya sebagai sebuah "bangsa Kristen". Pada tahun 1811, Mahkamah Agung AS menegaskan: "*We are a Christian people*". Hal tersebut ditegaskan kembali oleh Mahkamah Agung AS pada tahun 1892, dengan menyatakan: "*This is a Christian Nation*". Theodore Dwight Woolsey, memberikan penjelasan, mengapa AS disebut sebagai "*a Christian Nation*": "*In this sense certainly, that the vast majority of the people believe in Christianity and the Gospel...*". Survei antara tahun 1989-1996 menunjukkan, 84-88% penduduk AS mengaku Kristen. (Lihat pada, Samuel P. Huntington, *Who Are We? The Challenges to America's National Identity* (Simon & Schuster, 2004).

Sekarang timbul pertanyaan serius, besar, dan mendasar, yakni: Mengapa negara sebesar Amerika kemudian menyetujui *LGBT*?

Amerika Serikat yang pernah menegaskan sebagai bangsa Kristen itu kemudian bisa diubah persepsi dan sikapnya dalam kasus perkawinan sesama jenis? Bagaimana katak di dalam air dingin yang dipanasi, akhirnya mati juga.

Ternyata, prosesnya tidak sederhana. Itulah proses lumpuhnya moralitas. Pada 22 Mei 2013, Wakil Presiden AS Joe Biden memberikan pujian kepada tokoh-tokoh Yahudi yang telah berjasa dalam mengubah persepsi bangsa AS tentang perkawinan sejenis. Harian Israel, Haaretz menulis sebuah berita berjudul: "*Biden: Jewish leaders drove gay marriage changes*". Dikatakan, bahwa, "*Vice President Joe Biden is praising Jewish leaders for helping change American attitudes about gay marriage and other issues. Biden says culture and arts change people's attitudes. He cites social media and the old NBC TV series 'Will and Grace' as examples of what helped changed attitudes on gay marriage. Biden says, quote, 'Think ... behind of all that, I bet you 85 percent of those changes, whether it's in Hollywood or social media, are a consequence of Jewish leaders in the industry.'*" Biden says the influence is immense and that those changes have been for the good."

Pernyataan Joe Biden itu tidak dapat dipandang ringan, enteng, atau bahkan begitu saja dapat diabaikan. Dari penelusuran terkuak misteri bahwa, para tokoh Yahudi yang telah mendorong terjadinya perubahan sikap bangsa Amerika terhadap perkawinan sejenis. Bahwa, budaya, dan kesenian adalah media yang berhasil mengubah sikap dan perilaku masyarakat. Ia pun menyebut peran penting media sosial dan satu film serial televisi "*Will and Grace*" di NBC-TV. Biden berani bertaruh bahwa 85% perubahan itu dimainkan oleh para tokoh Yahudi yang berperan besar di *Hollywood* sebagai media sosial. Media sosial telah membuat keropos theologia yang fundamental sekalipun, telah memporakporandakan tatanan etik moral yang setangguh apapun. Kajian-kajian tentang dominasi peran Yahudi di AS sangat melimpah. Karya Prof. Norman Cantor, dalam bukunya, *The Sacred Chain*. Dalam karya tersebut menyebutkan bahwa pada 1994, jumlah Yahudi di AS hanya 3% dari populasi bangsa AS. Tetapi, pengaruh mereka setara dengan kekuatan 20% penduduk AS. Bahkan, Prof. Cantor menulis, "*Jews were over represented in the learned professions by a factor of five or six*". Kemampuan dan dominasi Yahudi dalam pembentukan opini di AS tidak diragukan lagi. Kekuatan kaum Yahudi AS adalah dalam pembentukan opini. Eugene Fisher, Direktur *Catholic-Jewish Relations*, menyatakan, "*If there is Jewish power, it's the power of the word, the power of Jewish columnist and Jewish opinion makers*". Ia pun menambahkan, "*and if you can shape opinion, you can shape events*". Jadi, kata Fisher, jika Anda bisa membentuk opini, maka Anda akan mampu mencipta aneka peristiwa (Piper, 2004). Pengaruh tokoh-tokoh Yahudi dalam mempromosikan legalisasi perkawinan sejenis - seperti disebutkan Joe Biden - tentu tak lepas dari proses liberalisasi pemikiran tentang homoseksual dalam ajaran Yahudi (Dan Cohn-Sherbok, 1996) mengungkapkan perkembangan pemikiran kalangan Yahudi reformis terhadap status hukum homoseksual. Menurut mereka, perumusan hukum-hukum Yahudi modern harus memperhitungkan aspek psikologis. Homoseksual misalnya, meskipun dilarang dalam Alkitab, saat ini perlu dibolehkan, sebab saat ini manusia telah memiliki pemahaman terhadap

seksualitas yang lebih tercerahkan (*a more enlightened understanding of human sexuality*).

Dari tafsir ke politik

Menindaklanjuti penelusuran tersebut, maka kita bertemu dengan pergeseran tafsir. Dari penafsiran kitab suci menuju gerakan politik. Itulah yang bisa dilacak dari gerakan legalisasi perkawinan homoseksual di AS dan berbagai negara lainnya. Kini, jika dicermati, gerakan legalisasi perkawinan sejenis di Indonesia juga mengambil langkah yang sama. Jika Lembaga Gerejawi yang di dalamnya ada rohaniwan, cendekiawan, teolog, psikolog, dan lain-lain telah bergeser dalam pemahaman teologisnya serta melepas semua kepentingan arti dan makna teks asli sesuai bahasa asli Alkitab, maka mereka juga akan menjadi orang yang ikut membuat laju lancarnya sekularisasi dalam kehidupan ini. Cara yang mereka buat adalah mengejar konteks dan meninggalkan teks. Liberalisasi dalam berteologi pasti diikuti juga dengan makin maraknya libelarisasi di bidang moral. Moral yang liberal akan mengakibatkan kecelakaan moral yang serius di unit terkecil masyarakat yakni keluarga. Keluarga yang bermoral rendah pada gilirannya menghancurkan moralitas bangsa.

Tahun 2006, terjadi sebuah peristiwa yang menurut pendapat peneliti dapat mencelakanan moralitas di Indonesia, yakni berkumpulnya para pakar Hak Asasi Manusia (*human rights*) di kota Yogyakarta. Mereka menghasilkan sebuah Piagam Hak Asasi Manusia bertajuk "*The Yogyakarta Principles: on the Application of International Human Rights Law in relation to Sexual Orientation and Gender Identity*" (http://www.yogyakartaprinciples.org/principles_en.htm). Sebuah kelompok pejuang kesetaraan gender dan *LGBT* di Indonesia, bernama Arus Pelangi, menerjemahkan kalimat pembuka prinsip-prinsip Yogyakarta itu sebagai berikut: "Semua manusia terlahir merdeka dan sejajar dalam martabat dan hak-haknya. Semua manusia memiliki sifat universal, saling bergantung, tak dapat dibagi dan saling berhubungan. Orientasi seksual dan identitas gender bersifat menyatu dengan martabat dan kemanusiaan setiap orang serta tak boleh menjadi dasar bagi adanya diskriminasi ataupun kekerasan". Piagam Yogyakarta itu saat ini telah menjadi pedoman bagi gerakan aktivis *LGBT* seluruh dunia. Di Indonesia, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) dan Komisi Nasional Perempuan (Komnas Perempuan) telah melakukan sosialisasi terhadap Piagam tersebut. Dalam sebuah analisisnya tentang gerakan *LGBT*, Komnas Perempuan menyebutkan: "Hambatan terbesar adalah dari agama....". (Komisi Nasional Perempuan – Indonesia). Tahun 2005, sekelompok mahasiswa di Semarang menerbitkan buku berjudul "Indahnya Kawin Sesama Jenis: Demokratisasi dan Perlindungan Hak-hak Kaum Homoseksual, Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama/eLSA, 2005". Buku ini secara terperinci memaparkan strategi gerakan yang harus dilakukan untuk melegalkan perkawinan homoseksual di Indonesia, yaitu: (1) mengorganisir

kaum homoseksual untuk bersatu dan berjuang merebut hak-haknya yang telah dirampas oleh negara, (2) memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa apa yang terjadi pada diri kaum homoseksual adalah sesuatu yang normal dan fitrah, sehingga masyarakat tidak mengucilkannya bahkan sebaliknya, masyarakat ikut terlibat mendukung setiap gerakan kaum homoseksual dalam menuntut hak-haknya, (3) melakukan kritik dan reaktualisasi tafsir keagamaan (tafsir kisah Luth dan konsep pernikahan) yang tidak memihak kaum homoseksual, (4) menyuarakan perubahan UU Perkawinan No 1/1974 yang mendefinisikan perkawinan harus antara laki-laki dan wanita." (eLSA, 2005).

Bila secara jeli menelusuri akar sejarah, akar ide, akar filosofi, dan akar kebiasaan sebagai pilihan hidup, maka kita dapat dengan terang benderang memahami dengan satu kata pendek "deviasi" (penyimpangan). Terjadi penyimpangan atau pergeseran konsep, diikuti pergeseran moral. Berdosa yang adalah perlawanan terhadap hukum kebenaran Tuhan senantiasa melahirkan efek berikutnya yang panjang dalam bentangan sejarah waktu dan peradaban manusia. Initinya manusia ingin bebas dari hukum dan peraturan Tuhan, sehingga manusia mencoba membuat aturannya sendiri dan tepat disaat itulah *chaos* (kekacauan) itu terjadi. Segala tingkah langkah dan polah serta ulah manusia yang mau mengolah sendiri aturan bagi hidupnya, maka manusia pasti tambah jauh dari standar moral Tuhan.

Lesbian

Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan. Istilah ini juga merujuk kepada perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual (*Oxford English Dictionary, Second Edition, 1989*). Istilah ini dapat digunakan sebagai kata benda jika merujuk pada perempuan yang menyukai sesama jenis, atau sebagai kata sifat apabila bermakna ciri objek atau aktivitas yang terkait dengan hubungan sesama jenis antar perempuan (https://id.wikipedia.org/wiki/lesbian#cite_note_2).

Di Indonesia, beberapa kaum lesbian muncul karena ketidakpuasan mereka terhadap perlakuan laki-laki, misalnya karena kekerasan yang mereka terima (https://id.wikipedia.org/wiki/lesbian#cite_note_2).

Gay

Gay adalah sebuah istilah yang umumnya digunakan untuk merujuk orang homoseksual atau sifat-sifat homoseksual. Istilah ini awalnya digunakan untuk mengungkapkan perasaan "bebas/tidak terikat", "bahagia", atau "cerah dan menyolok". Kata ini mulai digunakan untuk menyebut homoseksualitas mungkin semenjak akhir abad ke-19 Masehi, tetapi menjadi lebih umum pada abad ke-20. Dalam bahasa Inggris modern, *gay* digunakan sebagai kata sifat dan kata benda, merujuk pada orang - terutama pria *gay* - dan aktivitasnya, serta budaya yang diasosiasikan dengan homoseksualitas.

Pada akhir abad ke-20, istilah "gay" telah direkomendasikan oleh kelompok-kelompok besar LGBT dan paduan gaya penulisan untuk menggambarkan orang-orang yang tertarik dengan orang lain yang berkelamin sama dengannya (*APA Style Guide: Avoiding Heterosexual Bias in Language*). Pada waktu yang hampir bersamaan, penggunaan menurut istilah barunya dan penggunaannya secara peyoratif menjadi umum pada beberapa bagian dunia. Di Anglosfer, konotasi ini digunakan kaum muda untuk menyebut "sampah" atau "bodoh" (misalnya pada kalimat: "Hal tersebut sangat gay"). Dalam konteks ini, kata *gay* tidak memiliki arti "homoseksual" sehingga bisa digunakan untuk merujuk benda tak bergerak atau konsepsi abstrak yang tidak disukai. Dalam konteks yang sama, kata "gay" juga digunakan untuk merujuk kelemahan atau ketidakjantanan. Namun, saat digunakan dalam konteks ini, apakah istilah *gay* masih memiliki konotasi terhadap homoseksualitas, masih diperdebatkan dan dikritik dengan kasar ("*Anti-gay abuse seen to pervade U.S. schools*". Diarsipkan dari aslinya tanggal 2007-03-01).

Kata *gay* sampai di Inggris pada abad ke-12 Masehi dari bahasa Perancis kuno, *gai*, yang dipastikan berasal dari sumber Jerman (*GLAAD Media Reference Guide - Offensive Terms To Avoid*). Hampir sepanjang keberadaannya dalam bahasa Inggris, kata *gay* diartikan sebagai "gembira", "bebas/tidak terikat", "cerah dan menyolok". Kata *gay* sangat umum digunakan menurut pengertian diatas dalam berbagai percakapan dan literatur. Misalnya, masa optimisme pada tahun 1980an masih sering dijuluki sebagai *Gay Nineties*. Judul balet Perancis tahun 1938, *Gaîté Parisienne* (Parisian Gaiety atau "Keriangan penduduk Paris"), yang menjadi film Warner Bros. tahun 1941 dengan judul *The Gay Parisian* ("*Publications*". *Oscar Wilde Society*. 1 November 2008), juga mengilustrasikan konotasi tersebut. Barulah pada abad ke-20, kata tersebut mulai digunakan secara spesifik untuk pengertian "homoseksual", meskipun sebelumnya sudah memiliki konotasi seksual (*GLAAD Media Reference Guide - Offensive Terms To Avoid*).

Kata benda abstrak *gaiety* secara umum masih bebas dari konotasi seksual, dan dulunya pernah digunakan untuk nama-nama berbagai tempat hiburan; misalnya W.B. Yeats mendengar Oscar Wilde berceramah di Gaiety Theatre di Dublin.

Biseksualitas

Biseksual merupakan ketertarikan romantis, ketertarikan seksual, atau kebiasaan seksual kepada pria maupun wanita. Istilah ini umumnya digunakan dalam konteks ketertarikan manusia untuk menunjukkan perasaan romantis atau seksual kepada pria maupun wanita sekaligus. Istilah ini juga didefinisikan sebagai meliputi ketertarikan romantis atau seksual pada semua jenis identitas gender atau pada seseorang tanpa mempedulikan jenis kelamin atau gender biologis orang tersebut, yang terkadang disebut panseksualitas (Soble, Alan

(2006). "Bisexuality". *Sex from Plato to Paglia: a philosophical encyclopedia 1*. Greenwood Publishing Group. h. 115).

Biseksualitas adalah salah satu dari tiga klasifikasi utama orientasi seksual, bersama dengan heteroseksualitas dan homoseksualitas, yang masing-masing merupakan bagian dari rangkaian kesatuan heteroseksual-homoseksual. Suatu identitas biseksual tidak harus memiliki ketertarikan seksual yang sama besar pada kedua jenis kelamin; biasanya, orang-orang yang memiliki ketertarikan pada kedua jenis kelamin tetapi memiliki tingkat ketertarikan yang berbeda juga mengidentifikasi diri mereka sebagai biseksual. Biseksualitas umumnya dikontraskan dengan homoseksualitas, heteroseksualitas, dan aseksualitas. Biseksualitas telah teramati terdapat dalam berbagai golongan masyarakat manusia dan juga pada kelompok hewan (Bagemihl, Bruce (1999). *Biological Exuberance: Animal Homosexuality and Natural Diversity*. London: Profile Books, Ltd. ISBN 1-86197-182-6, Roughgarden, Joan (May 2004). *Evolution's Rainbow: Diversity, Gender, and Sexuality in Nature and People*. Berkeley, CA: University of California Press. ISBN 0-520- 24073-1 dan Driscoll, Emily V. (July 2008). "Bisexual Species: Unorthodox Sex in the Animal Kingdom". *Scientific American*) di sepanjang sejarah tertulis. Istilah biseksualitas, sebagaimana hetero- dan homoseksualitas, diciptakan pada abad ke-19 M (Harper, Douglas (November 2001). "Bisexuality". *Online Etymology Dictionary*). Biseksualitas merupakan ketertarikan romantis atau seksual pada pria dan wanita. *American Psychological Association* menegaskan bahwa "orientasi seksual merupakan suatu kontinum ("rangkaiian kesatuan"). Dengan kata lain, seseorang tidak pasti benar-benar heteroseksual atau homoseksual, tetapi bisa merasakan keduanya dengan taraf yang bervariasi. Orientasi seksual berkembang sepanjang masa hidup seseorang-orang-orang yang berbeda menyadari apakah mereka heteroseksual, biseksual, atau homoseksual pada titik-titik berbeda dalam hidup mereka." (Rosario et al, 2006). *Sexual identity development among lesbian, gay, and bisexual youths: Consistency and change over time*. *Journal of Sex Research*, 43(1), 46-58)

Ketertarikan, kebiasaan, dan identitas seksual juga bisa tidak sama, sebab ketertarikan atau kebiasaan seksual tidak harus konsisten dengan identitas seksual. Beberapa individu mengidentifikasi diri mereka sebagai heteroseksual, homoseksual, atau biseksual tanpa pernah mengalami pengalaman seksual. Yang lain memiliki pengalaman homoseksual tetapi tidak menganggap diri mereka gay, lesbian, atau biseksual. Demi ikian juga, individu-individu yang mengidentifikasi diri mereka sebagai gay atau lesbian bisa jadi beberapa kali tertarik dengan lawan jenisnya tetapi tidak mengidentifikasi mereka sebagai biseksual (*Appropriate Therapeutic Responses to Sexual Orientation*. *American Psychological Association*. hlm. 63, 86. Diakses 15 May 2011. "Sexual orientation identity – not sexual orientation – appears to change via psychotherapy, support groups, and life events."). Istilah *queer* (Firestein, Beth A. (2007). *Becoming Visible:*

Counseling Bisexuals Across the Lifespan. Columbia University Press. h. 9–12. Diakses October 3, 2012), poliseksual (Firestein, Beth A. (2007). *Becoming Visible: Counseling Bisexuals Across the Lifespan*. Columbia University Press. h. 9–12. Diakses October 3, 2012), heterofleksibel, homofleksibel, pria yang berhubungan seks dengan pria dan wanita yang berhubungan seks dengan wanita juga bisa digunakan untuk menggambarkan identitas seksual atau mengidentifikasi kebiasaan seksual.

Panseksualitas dapat digolongkan ke dalam biseksualitas, beberapa sumber menyebutkan bahwa biseksualitas mencakup ketertarikan romantis atau seksual pada semua identitas gender atau memiliki ketertarikan seksual pada seseorang terlepas dari jenis kelamin biologis atau gender orang tersebut. Dalam pengertian ini, istilah panseksualitas digunakan bergantian dengan biseksualitas. Konsep panseksualitas dengan sengaja menolak gender binary, "gagasan mengenai dua jenis gender dan orientasi seksual yang spesifik" (Rice, 2009). "Pansexuality". In Marshall Cavendish Corporation. *Sex and Society 2*. Marshall Cavendish. h. 593), sebab kaum panseksual terbuka untuk menjalin hubungan dengan mereka yang tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai pria atau wanita secara tegas (Soble, 2006). "Bisexuality". *Sex from Plato to Paglia: a philosophical encyclopedia 1*. Greenwood Publishing Group. h. 115).

Aktivis biseksual bernama Robyn Ochs mendefinisikan biseksualitas sebagai "potensi untuk tertarik -secara romantika dan/atau seksual-pada orang-orang dengan lebih dari satu jenis kelamin dan/atau gender, tidak harus pada saat yang bersamaan, tidak harus dengan cara yang sama, dan tidak harus dengan derajat ketertarikan yang sama" (Eisner, 2013).

Menurut Rosario, Schrimshaw, Hunter, Braun: "... perkembangan suatu identitas seksual *lesbian, gay*, atau biseksual (LGB) merupakan suatu proses yang kompleks dan seringkali sulit. Tidak seperti anggota kelompok minoritas lain (misalnya etnis atau ras minoritas), kebanyakan individu-individu LGB tidak dibesarkan dalam suatu komunitas yang sama dengannya, darimana ia bisa belajar mengenai identitas mereka dan yang menguatkan serta mendukung identitas mereka. Malah, individu-individu LGB seringkali dibesarkan dalam komunitas yang mungkin tidak peduli atau malah bermusuhan secara terang-terangan terhadap homoseksualitas (Rosario et al., 2006). *Sexual identity development among lesbian, gay, and bisexual youths: Consistency and change over time*. *Journal of Sex Research*, 43(1), 46–58. Retrieved 4 April 2009).

Biseksualitas sebagai sebuah identitas peralihan juga telah dipelajari. Dalam sebuah penelitian longitudinal atas perkembangan identitas seksual pada remaja *lesbian, gay*, dan biseksual (LGB), Rosario dkk berkata "menemukan bukti atas konsistensi yang cukup dan perubahan identitas seksual LGB sepanjang waktu". Para remaja yang telah mengidentifikasi diri sebagai *gay/lesbian* sekaligus biseksual pada penilaian awal, kira-kira tiga kali lebih sering mengidentifikasi diri sebagai *gay/lesbian* dibandingkan biseksual pada penilaian

berikutnya. Para remaja yang hanya mengidentifikasi sebagai biseksual pada penilaian awal, 60–70% tetap berpegang pada identitas tersebut, sementara sekitar 30–40% mengasumsikan identitas *gay/lesbian*". Rosario dkk menduga bahwa "meskipun terdapat para remaja yang secara konsisten mengidentifikasi diri sebagai biseksual sepanjang penelitian, pada remaja yang lain, identitas biseksual menjadi suatu identitas transisional sebelum mereka selanjutnya mengidentitaskan diri sebagai *gay/biseksual*". Sebaliknya, sebuah penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Lisa M. Diamond terhadap para wanita yang mengidentifikasi diri mereka sebagai *lesbian*, biseksual, atau tanpa keterangan, menemukan bahwa "lebih banyak wanita yang menggunakan identitas biseksual/tanpa keterangan daripada melepaskannya," selama suatu periode yang panjangnya adalah 10 tahun. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa "para wanita biseksual/tanpa keterangan memiliki keseluruhan distribusi yang stabil atas ketertarikan terhadap sesama-jenis/lawan-jenis" (Diamond, Lisa M. (2008). *Developmental Psychology* 44 (1): 5–14. doi:10.1037/0012-1649.44.1.5. PMID 18194000). Diamond juga meneliti biseksualitas pria, menyebutkan bahwa survei penelitian tersebut menemukan "...hampir sama jumlah pria yang berubah pada satu titik dari *gay* menjadi biseksual, *queer*, atau tanpa keterangan, dengan dari identitas biseksual menjadi *gay*" (Denizet, 2014).

Sebagaimana orang-orang dengan seksualitas *LGBT* lainnya, biseksual seringkali juga mengalami diskriminasi. Selain diskriminasi yang berhubungan dengan homofobia, kaum biseksual juga mengalami diskriminasi dari para *gay*, *lesbian*, dan *straight* mengenai kata biseksual dan identitas biseksual itu sendiri (Mary et al., 2011). *Encyclopedia of Women in Today's World*. Sage Pubns. h. 158–161 Dworkin, SH (2001). "Treating the bisexual client". *Journal of Clinical Psychology* 57(5): 671–80. doi:10.1002/jclp.1036, Yoshino, Kenji (January 2000). "The Epistemic Contract of Bisexual Erasure". *Stanford Law Review* (Stanford Law School) 52 (2): 353–461. doi:10.2307/1229482.JSTOR 1229482 dan "Why Do Lesbians Hate Bisexuals?". *lesbilicious.co.uk*. 11 April 2008.). Anggapan bahwa biseksualitas itu tidak ada cukup sering dijumpai dan berakar pada dua pandangan. Menurut pandangan heteroseksis, masyarakat dianggap memiliki ketertarikan pada lawan jenisnya dan ini terkadang menyatakan bahwa hanya heteroseksualitas yang benar-benar ada. Dalam pandangan monoseksis, dipercaya bahwa orang-orang tidak bisa menjadi biseksual kecuali mereka memiliki ketertarikan yang benar-benar seimbang kepada kedua jenis kelamin (Mary et al., 2011). Menurut pandangan ini, orang hanya mungkin menjadi homoseksual murni (*gay/lesbian*) atau heteroseksual murni (*straight*) (Mary et al., 2011), kaum homoseksual tertutup yang berharap bisa tampil seperti heteroseksual (Michael, 2009), atau kaum heteroseksual yang sedang bereksperimen dengan seksualitas mereka (Yoshino, 2000).

Anggapan bahwa seseorang tidak bisa menjadi biseksual kecuali memiliki ketertarikan seimbang dengan kedua jenis kelamin telah ditentang

oleh berbagai peneliti, yang melaporkan bahwa biseksualitas memiliki rentang ketertarikan, sebagaimana seksualitas pada umumnya (Rosario et al., 2006). *Sexual identity development among lesbian, gay, and bisexual youths: Consistency and change over time*. Journal of Sex Research, 43(1), 46–58. Carey, Benedict (5 July 2005). "Straight, Gay or Lying? Bisexuality Revisited". The New York Times). Tahun 2005, anggapan bahwa biseksualitas harus memiliki ketertarikan seksual/romantis yang seimbang didukung oleh Gerulf Rieger, Meredith L. Chivers, dan J. Michael Bailey (Rieger G, Chivers ML, Bailey JM (2005). "Sexual arousal patterns of bisexual men". Psychological science: APS 16 (8): 579–84. doi:10.1111/j.1467-9280.2005.01578.x.PMID 16102058.), yang menyimpulkan bahwa biseksualitas sangat jarang terjadi pada pria. Kesimpulan tersebut didasarkan pada tes *penile plethysmograph* yang kontroversial saat relawan diberi suguhan materi pornografi yang berisi pria saja dan wanita saja. Kritik yang muncul menyatakan bahwa penelitian tersebut berlandaskan asumsi bahwa seorang pria hanya benar-benar biseksual jika respon yang ditunjukkan oleh alat kelaminnya saat menonton pornografi yang hanya menampilkan wanita adalah sama seperti saat menonton pornografi yang hanya menampilkan pria. Terlebih lagi, pernyataan tegas Bailey bahwa "gairah pada pria adalah orientasi" dikritik oleh *Fairness and Accuracy in Reporting* (FAIR) sebagai sebuah penyederhanaan yang telah mengabaikan kebiasaan dan indentifikasi diri ("*New York Times Suggests Bisexuals Are 'Lying.'* Paper fails to disclose study author's controversial history". Fairness and Accuracy in Reporting. July 8, 2005.). Penelitian Bailey juga merekrut responden pria melalui iklan yang muncul pada "majalah-majalah gay" dan sebuah surat kabar alternatif di Chicago, tidak melakukan proses pemeriksaan selain pernyataan responden bahwa diri mereka seorang biseksual supaya bisa diterima sebagai responden serta dibayar (Carey et al., 2005) Selain itu, beberapa peneliti berpegang bahwa teknik yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur gairah alat kelamin dinilai terlalu kasar untuk menangkap kekayaan (sensasi, afeksi, dan kekaguman erotis) yang menunjukkan ketertarikan seksual. (Carey, 2005). "Straight, Gay or Lying? Bisexuality Revisited". The New York Times, *National Gay and Lesbian Task Force* menyebut penelitian dan The New York Times menutupi kecacatan dan bifobia yang ada di dalamnya (*National Gay and Lesbian Task Force* (July 2005). *The Problems with "Gay, Straight, or Lying?"*).

Terdapat pernyataan bahwa penelitian Bailey telah mengalami kesalahan interpretasi dan pelaporan ("*Scientific evidence for the existence of bisexuality in human males*". bibrain.org/ American Institute of Bisexuality. 2008. Diakses 26 March 2011. Lihat pula: *Controversy over Professor Bailey and the Existence of Bisexuality*). Tahun 2008, pada sebuah penelitian baru yang menggunakan teknologi sama tetapi berbeda kriteria perekrutan serta stimulan yang digunakan, Bailey berkata bahwa ia menemukan pola gairah alat kelamin biseksual pada pria ("*Scientific evidence for the existence of bisexuality in human*

males". [bibrain.org/American Institute of Bisexuality](http://bibrain.org/American%20Institute%20of%20Bisexuality). 2008. Diakses 26 March 2011. Lihat pula: *Controversy over Professor Bailey and the Existence of Bisexuality, Bi the Way*, (2008). Tahun 2011, ia dan para peneliti yang lain melaporkan bahwa spesifik pada pria yang memiliki sejarah hubungan romantis dan seksual dengan kedua jenis kelamin, tingkat gairah seksual yang tinggi muncul sebagai respon untuk stimulan pria serta wanita (Lehmiller, 2012). *Are Bisexual People Equally Aroused By Both Sexes?* *The Psychology of Human Sexuality*.). Penulis mencatat bahwa perubahan strategi perekrutan menjadi sebuah perbedaan yang penting, tetapi tidak ada cukup data untuk menetapkan protokol yang dapat memberikan sampel yang cukup mewakili komunitas pria biseksual. Dengan mengutip faktor-faktor tersebut, mereka menyimpulkan, "pria-pria biseksual dengan pola gairah biseksual benar-benar ada, dan mereka menjadi kesempatan menarik untuk menerangi perkembangan dan ekspresi orientasi seksual pada pria" (Rosenthal et al., 2011). Sebuah penelitian lebih lanjut menemukan suatu pola gairah seksual yang lebih kuat pada pria-pria biseksual, dibandingkan pria-pria heteroseksual dan homoseksual, tetapi tidak semua pria biseksual yang menampilkan pola gairah seperti itu (Rosenthal et al., 2011).

Transgender

Menilik dan mencermati definisi yang dibuat tentang transgender, menurut peneliti hal itu tetap memberikan ruang lingkup bagi perkembangan orientasi seksual yang buruk. Apakah gunanya transgender dan transeksual itu? Apakah itu bukan merupakan introduksi untuk memperlemah moralitas? Untuk apakah koreksi kelainan kelamin? Apakah itu bukan merupakan sarana untuk protes atas jenis kelamin yang sudah ditentukan Tuhan? Ujung dari transgender dan transeksual adalah pemuasan hawa nafsu yang menajiskan diri dan semakin menjauhkan manusia dari standar moral-Nya.

Pendekatan Pastoral dari perspektif deviasi (penyimpangan) dari kodrat asli

Adanya alternatif dan munculnya identitas seksualitas dari yang normal (hanya dua jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan), kemudian direkayasa menjadi *LGBT (lesbian, gay, bisexual, dan transgender)* jelas-jelas merupakan deviasi dari kodrat asli, dari awalnya Tuhan hanya menciptakan dua jenis kelamin. Aneka pertanyaan dalam arah pastoralia yang bersifat resolusi antara lain adalah:

1. Apakah para pencetus ide, juga yang menjalani orientasi seksualitas seperti LGBT itu telah menumpulkan pemahamannya?
2. Nyamankah dengan cara hidup yang dijalani saat ini?
3. Dalam kancah pergaulan sosial, apakah tidak merasa rendah diri atau minder?

4. Apakah pilihan alternatif itu bukan justru menjerumuskan manusia ke moral yang rusak?
5. Bukanlah masih ada pilihan hidup yang lebih baik, lebih bermoral, lebih bermartabat dan lebih berenan kepada Tuhan? Mengapa justru memilih cara hidup *LGBT* yang bertentangan dengan kebenaran firman-Nya?
6. Bukankah terjadi efek domino pilihan hidup berdasar perilaku seksual ala *LGBT* bagi pembentukan karakter generasi selanjutnya? Dimana letak standar moral yang baik itu diterapkan? Bukankah di bumi inilah kesempatannya?
7. Adanya perilaku ala *LGBT* dalam aspek motivasinya nyata jelas merupakan penyangkalan kebenaran doktrinal tentang penciptaan. Menggantikan identitas dan orientasi seksual yang tidak sesuai penetapan Tuhan secara heteroseksual dan dalam lembaga pernikahan yang sakral dalam restu dan berkat Tuhan tentu merupakan upaya perlawanan terhadap kehebatan kreasi Tuhan. Tidak takutkah kepada Tuhan mereka ini? Di manakah sikap hormat terhadap TUHAN itu?
8. Adanya upaya penelitian yang nampaknya ilmiah itu merupakan cara menudungi diri dan mencari dukungan ilmiah yang pada hakikatnya adalah perlawanan terhadap Tuhan yang menciptakan manusia hanya dua jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Upaya untuk mengejar konteks dan tidak setia kepada teks firman Tuhan adalah tindakan membuat teologi menjadi miring, tumbang, dan menyesatkan.
9. Manakala tugas teolog sudah melenceng jauh dari firman kebenaran, maka pasti akan diikuti dengan mereduksi moral menjadi dekadensi moral. Tidak mengertikah bahwa tugas teolog dan rohaniwan adalah menjaga kemurnian pengajaran yang Alkitabiah?
10. Seluruh upaya pastoral konseling adalah bukan pada melegitimasi dan semakin mendorong semakin maraknya peserta baru yang berorientasi seks secara *LGBT*. Kita mencegah meluasnya, merehabilitasi bagi yang telah terlibat *LGBT*, mengantar kepada Tuhan dalam gerakan merevolusi mental dan memberikan edukasi agar eks *LGBT* menerima pemulihan citra diri dan menjalani kehidupan yang sesuai standar moral Alkitabiah dan sesuai tuntunan Roh Kudus. Bukanlah tugas pastoralian yang mulia ini sudah selayaknya kita jaga?

“Perbuatan homoseks tidak hanya dianggap kekejian karena merupakan kelakuan bangsa-bangsa kafir, yang dilakukan oleh pelacuran bakti di kuil-kuil dewa-dewa, homoseks itu merusakkan pola dan tujuan penciptaan Allah bagi pria dan wanita, Kej 1:26-28” (Kuhl,1989). Homoseks suatu kebiasaan di Sodom (Kej 19:4-11). Betapa keji dan beratnya kelakuan orang-orang Sodom terhadap tamu-tamu Lot. Dapat dilihat dari tawaran Lot, ia menawarkan anak putrinya yang masih perawan kepada orang-orang Sodom untuk menyelamatkan tamu-tamunya. Menyerahkan putrinya itu perbuatan dosa yang masih lebih kecil

daripada perbuatan homoseks. Hal yang sama terjadi di dalam kitab Hak.19:22-24. Pelacuran bakti dan semburit bakti adalah kekejian bagi Allah. Ul.23:17-18 dan i Raj.14:24. Allah sangat jelas menentang hal itu. Raja raja yang bertobat, mereka menghapuskan pelacuran bakti yang dijalankan sewaktu umat Israel meninggalkan Tuhan, 1 Raj.15:12,22:47, 2 Raj 23:7. Akibat homoseks. "Celakalah orang-orang itu! Sebab mereka mendatangkan malapetaka kepada dirinya sendiri" .. Yes 9:44.

Salah satu alasan Tuhan menghukum Sodom dan Gomora, karena laki-laki kota Sodom yang berteriak-teriak, "Bawalah mereka keluar kepada kami, supaya kami pakai mereka" (Kej.19:5,4:1). Kata "pakai" (*yadah* artinya bersetubuh). Sehingga dengan jelas para laki-laki Sodom itu berkeinginan kuat untuk bersetubuh dengan kedua malaikat (yang tampil sebagai laki-laki) yang sedang menginap di rumah Lot. Tuhan memusnahkan penduduk Sodom dan Gomora dengan api dan belerang (Kej.17:24).

Ini bukanlah pendapat manusia, tetapi sikap Tuhan yang sangat jelas: "Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian" (Im. 18:22). Firman-Nya juga secara jelas menyatakan, "Bila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, jadi keduanya melakukan suatu kekejian, pastilah mereka dihukum mati dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri" (Im. 20:13).

Labuschagne, seorang ahli Perjanjian Lama menganggap nats-nats tersebut melarang perbuatan atau praktik homoseksualitas yang berkaitan dengan ibadah kepada berhala-berhala. "Dalam ibadah kebudayaan Kanaan pada waktu itu ada praktik hubungan homoseksualitas di kuil-kuil. Menyesatkan orang kepada penyembahan berhala itulah yang ditentang oleh Tuhan. Kebencian terhadap ibadah Kanaan itu begitu besar, sehingga kebencian itu diarahkan kepada setiap bentuk homoseksualitas" (Verkuyl, 1974).

Dosa homoseksual termasuk dosa yang merupakan kekejian di hadapan Tuhan, sehingga hukumannya adalah dilenyapkan dari tengah-tengah bangsa Israel dan dia menanggung kesalahannya sendiri (Im. 18:22, 29, 20:13).

DAFTAR PUSTAKA

Michael Collins Piper, *The New Jerusalem: Zionist Power in America*, Washington, DC: American Free Press, 2004.

Dan Cohn-Sherbok, *Modern Judaism*, New York: St Martin Press, 1996, p. 98

http://www.yogyakartaprinciples.org/principles_en.htm

Oxford English Dictionary, Second Edition, 1989

https://id.wikipedia.org/wiki/lesbian#cite_note_2

"APA Style Guide: Avoiding Heterosexual Bias in Language".

"Anti-gay abuse seen to pervade U.S. schools". Diarsipkan dari aslinya tanggal 2007-03-01.

"GLAAD Media Reference Guide – Offensive Terms To Avoid".

"Publications". Oscar Wilde Society. 1 November 2008.

"gay". Oxford English Dictionary.

Soble, Alan (2006). "Bisexuality". *Sex from Plato to Paglia: a philosophical encyclopedia 1*. Greenwood Publishing Group. h. 115.

Firestein, Beth A. (2007). *Becoming Visible: Counseling Bisexuals Across the Lifespan*. Columbia University Press. h. 9–12.

Rice, Kim (2009). "Pansexuality". In Marshall Cavendish Corporation. *Sex and Society 2*. Marshall Cavendish. h. 593. "Pada beberapa konteks, istilah panseksualitas digunakan bergantian dengan biseksualitas, yang merujuk pada ketertarikan pada individu-individu dari kedua jenis kelamin... Mereka yang dikenali sebagai biseksual merasa bahwa gender, jenis kelamin biologis, dan orientasi seksual tidak menjadi hal yang penting untuk menjalin hubungan yang potensial."

Bagemihl, Bruce (1999). *Biological Exuberance: Animal Homosexuality and Natural Diversity*. London: Profile Books, Ltd. ISBN 1-86197-182-6, Roughgarden, Joan (May 2004). *Evolution's Rainbow: Diversity, Gender, and Sexuality in Nature and People*. Berkeley, CA: University of California Press. ISBN 0-520-24073-1 dan Driscoll, Emily V. (July 2008). "Bisexual Species: Unorthodox Sex in the Animal Kingdom". *Scientific American*.

Harper, Douglas (November 2001). "Bisexuality". *Online Etymology Dictionary*.

Rosario, M., Schrimshaw, E., Hunter, J., & Braun, L. (February 2006). Sexual identity development among lesbian, gay, and bisexual youths: Consistency and change over time. *Journal of Sex Research*, 43(1), 46–58

Appropriate Therapeutic Responses to Sexual Orientation. American Psychological Association. hlm. 63, 86. Diakses 15 May 2011. "Sexual orientation identity – not sexual orientation – appears to change via psychotherapy, support groups, and life events."

Firestein, Beth A. (2007). *Becoming Visible: Counseling Bisexuals Across the Lifespan*. Columbia University Press. h. 9–12. Diakses October 3, 2012

Rice, Kim (2009). "Pansexuality". In Marshall Cavendish Corporation. *Sex and Society 2*. Marshall Cavendish. h. 593

Soble, Alan (2006). "Bisexuality". *Sex from Plato to Paglia: a philosophical encyclopedia 1*. Greenwood Publishing Group. h. 115

Eisner, Shiri (2013). *Bi: Notes for a Bi Revolution*. Seal Press

Rosario, M., Schrimshaw, E., Hunter, J., & Braun, L. (February 2006). Sexual identity development among lesbian, gay, and bisexual youths: Consistency and change over time. *Journal of Sex Research*, 43(1), 46–58. Retrieved 4 April 2009

Diamond, Lisa M. (2008). *Developmental Psychology* 44 (1): 5–14. doi:10.1037/0012-1649.44.1.5. PMID 18194000.

Denizet-Lewis, Benoit (20 March 2014). "The Scientific Quest to Prove Bisexuality Exists". *The New York Times Magazine*, 20 March 2014 (New York Times).

"2014 Sexuality Preconference". Fifteenth Annual Meeting of the Society for Personality and Social Psychology - Preconferences. Society for Personality and Social Psychology.

Mary Zeiss Stange, Carol K. Oyster, Jane E. Sloan (2011). *Encyclopedia of Women in Today's World*. Sage Pubns. h. 158–161 Dworkin, SH (2001).

"Treating the bisexual client". *Journal of Clinical Psychology* 57(5): 671–80.

doi:10.1002/jclp.1036, Yoshino, Kenji (January 2000). "The Epistemic Contract of Bisexual Erasure". *Stanford Law Review* (Stanford Law School) 52 (2): 353–461. doi:10.2307/1229482.JSTOR 1229482 dan "Why Do Lesbians Hate Bisexuals?". *lesbilicious.co.uk*. 11 April 2008.

Dworkin, SH (2001). "Treating the bisexual client". *Journal of Clinical Psychology* 57(5): 671– 80. doi:10.1002/jclp.1036.

Michael Musto, 7 April 2009. Ever Meet a Real Bisexual?, *The Village Voice*

Yoshino, Kenji (January 2000). "The Epistemic Contract of Bisexual Erasure". *Stanford Law Review* (Stanford Law School) 52 (2): 353–461.

doi:10.2307/1229482.JSTOR 1229482. "Why Do Lesbians Hate Bisexuals?".

lesbilicious.co.uk. 11 April 2008, Michael Musto, 7 April 2009. Ever Meet a Real Bisexual?, *The Village Voice* dan Geen, Jessica (28 October 2009). "Bisexual workers 'excluded by lesbian and gay colleagues'". *pinknews.co.uk*.

Rosario, M., Schrimshaw, E., Hunter, J., & Braun, L. (February 2006). Sexual identity development among lesbian, gay, and bisexual youths: Consistency and change over time. *Journal of Sex Research*, 43(1), 46–58. Carey, Benedict (5 July 2005). "Straight, Gay or Lying? Bisexuality Revisited". *The New York Times*

Rieger G, Chivers ML, Bailey JM (2005). "Sexual arousal patterns of bisexual men". *Psychological science: APS* 16 (8): 579–84. doi:10.1111/j.1467-9280.2005.01578.x.PMID 16102058.

"New York Times Suggests Bisexuals Are 'Lying.' Paper fails to disclose study author's controversial history". *Fairness and Accuracy in Reporting*. July 8, 2005.

Carey, Benedict (5 July 2005). "Straight, Gay or Lying? Bisexuality Revisited". *The New York Times*

National Gay and Lesbian Task Force (July 2005). *The Problems with "Gay, Straight, or Lying?"*

"Scientific evidence for the existence of bisexuality in human males". bibrain.org/American Institute of Bisexuality. 2008. Diakses 26 March 2011. Lihat pula: Controversy over Professor Bailey and the Existence of Bisexuality

Lehmiller, J. J. (2012). Are Bisexual People Equally Aroused By Both Sexes? *The Psychology of Human Sexuality*.

Rosenthal, AM; Sylva, D; Safron, A; Bailey, JM (September 2011). "Sexual arousal patterns of bisexual men revisited.". *Biological Psychology* 88 (1): 112-5.[doi:10.1016/j.biopsycho.2011.06.015](https://doi.org/10.1016/j.biopsycho.2011.06.015).

Renate Kuhl, *Etika Seksual*, Batu: Departemen Literatur YPPH, 1989, h.43

J. Verkuyl, *Etika Sexuil*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1974, h.141-142